

INTISARI

Resepsi Novel-Novel Mutakhir Berlatar Eropa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pluralisme

Oleh: Dian Swandayani, Iman Santoso, Ari Nurhayati, Nurhadi

Penelitian ini secara khusus pada tahun pertama bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (2) mendeskripsikan latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) mendeskripsikan latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (4) mendeskripsikan citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa.

Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah karya sastra mutakhir berlatar Eropa yang telah diresepsi di Indonesia, dalam konteks ini karya-karya tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Indonesia. Objek penelitian ini yaitu sembilan novel mutakhir berlatar Eropa. Novel-novel yang dimaksud adalah novel-novel yang memiliki latar cerita secara realistik wilayah Eropa. Untuk validitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan untuk reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik intrarater dan interrater. Data yang terkumpul dan terkategoriisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dari novel-novel yang dikaji terdapat sejumlah novel yang mengambil latar Eropa pada penggal waktu sejarah tertentu, khususnya pada masa abad pertengahan. *The Name of The Rose* (Umberto Eco) mengambil latar Eropa pada bulan November 1327 di sebuah Biara Benedikтин yang terdapat di Italia Utara. *Baudolino* (Umberto Eco) juga serupa dengan mengambil latar Eropa pada masa pemerintahan Raja Frederick II yang hidup pada 1194—1250. Secara geografis, latar yang ditampilkan dalam novel ini cukup luas, tidak hanya terfokus pada kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, atau Allessandria saja tetapi juga ke Paris (Perancis), Yunani, Istanbul, Yerusalem, bahkan hingga ke wilayah sebelah timur Turki.

Hal serupa juga terdapat pada novel *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk). Latar novel ini terjadi pada masa sekitar akhir abad ke-16. Persisnya peristiwa utama dalam novel ini berlangsung di kawasan Istanbul ketika kekhalifahan Usmaniah diperintah oleh Sultan Murad III yang hidup pada 1574—1595. Meskipun kejadian utamanya berlangsung di kota Istanbul, Turki, cerita yang terjalin dalam novel ini juga meluas ke wilayah-wilayah lain di Eropa kala itu seperti Venesia, Italia.

Kedua, terdapat beberapa novel yang mengisahkan latar Eropa secara flash back. Artinya, rentang kesejarahan Eropa dikisahkan sebagai penjabaran atau semacam kisah berbingkai tetapi alur utamanya berawal dari periode masa kini kemudian merentang ke masa lalu. Hal semacam ini terdapat dalam novel-novel *The Historian* (Elizabeth Kostova), *Angels & Demons*, *The Da Vinci Code* (Dan Brown), dan *Foucault's Pendulum* (Umberto Eco).

The Historian diawali pada penemuan sebuah buku misterius oleh seorang gadis pada tahun sekitar tahun 1970-an di Amerika Serikat. Kisahnya kemudian merentang pada berbagai peristiwa historis di Eropa. Kisah novel ini terkait dengan kehidupan seorang Vlad Tepes yang hidup pada 1431—1476, tokoh yang dianggap oleh Eropa sebagai penentang Istanbul atau kekhalifahan Usmaniah. Tokoh inilah yang kemudian dikenal sebagai Dracula, tokoh nyata yang penuh dengan misteri dan kontroversi termasuk kematiannya.

Angels & Demons dan *The Da Vinci Code* adalah novel sekuel (kelanjutan) dengan tokoh utamanya seorang dosen simbologi asal Universitas Harvard, Amerika Serikat bernama Robert

Langdon. Sepertinya kedua novel karya Dan Brown ini mengambil pola cerita yang sama. Ada sebuah kematian misterius, kemudian Langdon mengurai teka-teki kematian tersebut tetapi malah menemukan sejumlah misteri besar yang sebetulnya sangat berpengaruh pada perjalanan sejarah Eropa (bahkan dunia). Dalam *Angels & Demons*, Langdon mengungkap kematian seorang ilmuwan yang juga seorang rahib dan akhirnya mengungkap berbagai persoalan gereja (Katolik) dengan pihak illuminati. Sementara dalam *The Da Vinci Code*, awalnya Langdon menemukan kurator museum yang sebetulnya tokoh Biarawan Sion yang tewas dibunuh dan berlanjut pada pengungkapan pertarungan antara pihak gereja dengan kelompok Priory of Sion. Tentu saja dengan sejumlah informasi historis lainnya yang menjadi perdebatan menarik.

Hal serupa juga terjadi pada novel *Foucault's Pendulum* yang latar utamanya terjadi pada sekitar tahun 1970-an di Milan, Italia. Akan tetapi kisahnya merentang pada durasi waktu dan wilayah yang hampir meliputi wilayah Eropa. Novel ini relatif kompleks dari segi teknik penceritaannya dengan sederet informasi historis yang disuguhkan meskipun informasi tersebut secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan kedua novel Dan Brown. Dalam novel ini Eco mengangkat sejarah pertarungan antara pihak gereja dengan Knight Templar, kelompok yang seringkali ditengarai identik dengan Priory of Sion, Illuminati, Freemasonry, atau sejumlah nama sejenis lainnya.

Ketiga, ada sejumlah novel yang mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya dalam tempat, waktu, dan kelompok sosial yang lebih terbatas, khususnya terkait dengan masa kini. Latar *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera) terjadi pada masa 1940-an hingga 1970-an dengan sejumlah peristiwa yang terjadi di Praha atau Cekoslowakia pada umumnya. Latar ini menjadi tipikal karena Praha atau Cekoslowakia pada masa itu adalah kota dan negara yang tipikal dikuasai oleh pihak komunis. Latar yang disajikan dalam novel ini bisa dikatakan mewakili Eropa Timur semasa partai komunis mulai mendominasi kehidupan di wilayah tersebut.

Novel *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney) malah menampilkan tokoh Edu atau Eduart sebagai manusia yang mengalami dilema dengan masa lalunya, sebagai manusia Indo. Latarnya terjadi tentu saja setelah masa penjajahan selesai di sebuah kawasan negeri Belanda. Latar tempat novel ini merupakan latar yang tersempit jika dibandingkan dengan novel lainnya karena peristiwanya hanya terjadi pada sebuah keluarga Indo dengan rumah kenangan yang membawa ingatan Edu ke sejumlah peristiwa masa lalu, khususnya dengan bapaknya.

Keempat, latar Eropa (yang ditampilkan lewat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial) pada novel-novel ini merupakan refleksi kehidupan Eropa dengan segala kehidupannya. Tentu saja tidak persis dan menyeluruh. Masing-masing menggunakan porsi dan angle yang berbeda dalam mendeskripsikan Eropa. Gambaran ini menjadi penuh warna dan tidak terkesan dogmatis. Kelebihan karya sastra dalam mendeskripsikan latar peristiwa menjadi suatu kelebihan bagi pembaca guna mendalami atau mengenal sebuah kawasan dengan lebih menyenangkan.

Bagi pembaca Indonesia, novel-novel tersebut bisa menjadi pemer kaya dalam mengenal atau mempelajari Eropa dengan lebih menyenangkan. Dengan membaca karya-karya novel semacam ini pembaca Indonesia bisa lebih mengenal Eropa. Hal ini bisa menjadi suatu pertautan dalam mengartikan Eropa, memandang Eropa. Pengenalan semacam ini bisa menjadi pembuka wawasan terhadap Eropa yang sesungguhnya, bukan berdasarkan stereotype yang selama ini diperkenalkan. Dalam proses pembacaan, seseorang akan mengalami transformasi pemikiran, termasuk dalam memandang Eropa, memandang sejarah Eropa, memandang geografi Eropa, bahkan status sosial atau kultur Eropa pada umumnya.

Kata-kata kunci: resepsi, novel, Eropa, pembelajaran, pluralism

SUMMARY

The Reception of Current Novels Set in Europe and The Implementation of The Novels in The Teaching of Pluralism

By: Dian Swandayani, Iman Santoso, Ari Nurhayati, Nurhadi

This research will be conducted in three years. The objectives of the first year are to: (1) describe the diachronic setting of Europe in the current novels analyzed in this research; (2) depict the setting of place of the novels; (3) explain the social setting of the novels; (4) clarify the image of Europe as reflected and constructed in the novels.

In the first year, the novels that were translated into Indonesian and published by Indonesian publishers were studied. The objects of this research are nine current novels set in Europe, meaning that the novels have realistic setting in the area of Europe. The semantic validity and intra-rater and inter-rater techniques of reliability were implemented in this research. Descriptive-qualitative method was employed to analyze the collected and categorized data.

There are four findings of this research. Firstly, there are several novels having the setting at specific periods of history in Europe, especially during the Middle Ages. *The Name of Rose* (Umberto Eco) has the setting in Europe, November 1327 at Benedikatine Monastery located in the north of Italy. *Baudolino* (Umberto Eco) has also the similar setting in Europe during Frederick II who lived in 1194—1250. Geographically, the setting of place in the novel is large, not only focusing on cities in Italy, like Rome, Milan, Venesia, or Allessandria, but also in Paris (France), Greece, Istanbul, Jerusalem, even until the east of Turkey.

Similarly, it can be found in *My Name is Red* or *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk). The setting of the novel is the end of 16th century. The central event of the story is in Istanbul when Imperium Ottoman was under Sultan Murad III, who lived in 1674—1595. Although the central event of the story takes place in Istanbul, Turkey, other events in the story enlarge to other areas in Europe, like Venesia, Italy.

Secondly, there are novels that present Europe as flashbacks. It means that the periods of European history are just told by the characters of the works. The central plot starts nowadays and moves backwards into the past. Such a plot can be found in *The Historian* (Elizabeth Kostova), *Angels & Demons*, *The Da Vinci Code* (Dan Brown), and *Foucault's Pendulum* (Umberto Eco).

The Historian starts with the finding of a mysterious book by a girl in 1970s in America. The story then continues to several historical events in Europe. The novel focuses on Vlad Tepes, who lived in 1431—1476 and had the reputation for challenging Istanbul or Imperium Ottoman. This figure is later known as Dracula, a real character with mystery and controversy, including his death.

Angels & Demons and *The Da Vinci Code* are sequels, presenting the main character named Robert Langdon, who is a lecturer of symbology from Harvard University, America. It seems that the stories of the two novels by Dan Brown are similar. A mysterious death, that makes Langdon intend to solve, leads him to several great mysteries that influence the history of Europe (even world). In *Angels & Demons*, Langdon reveals the death of a scientist who is also a rahib. He finally also uncovers problems between the (Catholic) church and the illuminati. Meanwhile, in *The Da Vinci Code* Langdon finds that a museum curator, who is actually a figure of Priory of Sion, is murdered. Langdon, then, reveals the dispute between the church and the Priory of Sion and some controversial historical information.

Such a problem is also found in *Foucault's Pendulum* that is set in 1970s Milan, Italy. Yet, the story enlarges to the period and areas that almost cover all of Europe. The narration of the novel is relatively complex with several historical information, although the information is indirectly similar with that of Dan Brown's two novels. In this novel Eco presents a history of a quarrel between the church and Knight Templar, a group that is identical with Priory of Sion, Illuminati, Freemasonry, or some other related groups.

Thirdly, there are novels about events experienced by the characters in limited places, time, and social groups, especially related to the present time. The setting of *The Book of Laughter and Forgetting* or *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera) is 1940s until 1970s with several events generally happening in Prague or Czechoslovakia. This setting is typical since Prague or Czechoslovakia at that period of time was conquered by communists. It can be stated that the setting represents East Europe during the domination of the communist party in the area.

De Onschuld van Een Vis or *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney) presents a character Edu or Eduart, who is in a dilemma of his past, as a man of mixed parentage (an Indonesian-Dutch descendant). The setting is in a region of Netherlands. The setting of place of the novel is narrower than that of other novels because the event only happens to a family of mixed parentage, Edu with his memory of the past, especially with his father.

Fourthly, Europe as the setting (of place, time, and social) of the novels reflects the life of Europe, although it is not precise and complete. Each novel has its own specific portion and angle to describe Europe. The depiction is colorful and not dogmatic. Such an advantage of literary works in depicting the setting is useful for readers to easily understand and comprehend a region.

For Indonesian readers, the novels can enrich their knowledge to learn Europe enjoyably. By reading such novels, Indonesian readers can understand more about Europe. The understanding can help the readers appreciate Europe and open their minds to view the real Europe, not simply relying on stereotypes. In the process of reading the novels, one can experience a transformation of thought, including the way of viewing Europe, its history, its geography, even its social classes or culture in general.

Keywords: reception, novels, Europe, teaching, pluralism.